



IPB Today

Volume 376 Tahun 2020

IPB University Buka Program Studi Magister Logistik Agro-Maritim



Pada tahun 2020 ini IPB University mulai membuka Program Studi Logistik Agro-Maritim (PS LOG). Program studi ini merupakan salah satu program multidisiplin yang diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana (SPs) IPB University. Pembentukan Program Studi Magister Logistik Agro-Maritim sejalan dengan Amanat Presiden dalam Pidatonya pada Dies Natalis IPB University ke-54 tahun 2017, yaitu pentingnya

pengembangan logistik pangan, hasil pertanian, dan kelautan yang bersaya saing, yang di mulai dari pengembangan sumberdaya manusia agrologistik yang handal.

Untuk mengenalkan program studi ini, dilakukan Kuliah Terbuka di bidang Logistik Pangan dan Kemanusiaan yang dilakukan secara daring pada tanggal 2-4 Juni 2020.

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity

LINE@ @ipbuniversity

➤ www.ipb.ac.id

Kuliah terbuka ini tidak dipungut biaya dan diikuti sedikitnya 950 peserta. Beberapa materi yang disampaikan pada Kuliah Terbuka ini adalah a) Sisem Rantai Pasok Industri Pertanian dan Bio-energi, (b) Evaluasi dan Strategi Pengelolaan Biaya Logistik, (c) Aplikasi AI dan Blockchain untuk Sistem Logistik Pangan dan Kemanusiaan, (d) Kebijakan Logistik Ikan dan Komoditas Maritim, (e) Sistem Logistik Ternak dan Produk Ternak, dan (f) Manajemen Handling dan Kualitas Hasil Pertanian.

Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria dalam pembukaan kuliah online menyampaikan pandemi COVID-19 merupakan momentum untuk mewujudkan kemandirian pangan. Untuk itu, ia menjelaskan pembenahan aspek logistik pangan sangat penting untuk dilakukan. Hal ini karena pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) seperti saat ini ternyata menimbulkan gangguan rantai pasok produk pangan. Ia juga menjelaskan tentang meningkatnya kebutuhan sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten dalam bidang logistik pangan, sehingga kehadiran Program Studi Magister Logistik Agro-Maritim IPB University bisa menjawab kebutuhan tersebut.

Sampai saat ini, pendaftaran mahasiswa baru Program Studi Magister Logistik Agro-Maritim masih dibuka. Sementara itu kuliah perdana akan dimulai pada tanggal 31 Agustus 2020 mendatang.

"Ini sebagai wujud kontribusi IPB University dalam menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya manusia agrologistik yang handal baik sebagai pelaku dan pengelola usaha, akademisi, maupun sebagai pelaku di lembaga pemerintah yang berperan dalam perencanaan pembangunan produk pertanian Indonesia dan sistem logistiknya yang berdaya saing," papar Prof Arif Satria.

Penyelenggaraan Program Studi Logistik Agro-Maritim juga merupakan upaya untuk meningkatkan kontribusi dan sinergi para dosen dalam pendalaman keilmuan

agrologistik dan implementasinya di berbagai bidang terapan seperti bidang pangan dan agroindustri, pertanian, peternakan, serta perikanan dan maritim. Pendaftaran program studi ini dibuka sampai tanggal 28 Juli 2020

Adapun Visi Program Studi Magister Logistik Agro-Maritim, SPs – IPB University adalah "Menjadi penyelenggara pendidikan berkualitas terbaik dalam bidang agrologistik di tingkat Internasional". Sedangkan misinya adalah "Mendidik para Akademisi, Birokrat, Praktisi, dan Profesional terkait untuk menjadi perancang dan pengelola sistem agrologistik yang berkualitas".

Dalam penyelenggaraannya, program studi ini dilaksanakan secara multidisiplin dengan empat peminatan, yaitu Peminatan Agroindustri, Peminatan Pertanian, Peminatan Peternakan, serta Peminatan Perikanan dan Maritim. **(* /RA)**



Rektor IPB University Paparkan Strategi Perguruan Tinggi Hadapi COVID-19 pada Dialog Internasional Online di Thailand



Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria paparkan “Tantangan Pendidikan Tinggi Menghadapi COVID-19” pada Dialog Internasional yang diselenggarakan secara virtual oleh Kasetsart University, Thailand, (1/6). Dalam kesempatan ini, Prof Arif menyampaikan pesan-pesan kunci (key messages) berdasarkan pembelajaran yang diperoleh IPB University dalam menghadapi pandemi COVID-19. Acara ini dihadiri oleh lebih dari 130 peserta terdaftar dari mitra universitas di Asia dan Eropa. Pada Dialog Internasional ini Prof Arif diminta secara khusus untuk memberikan paparan tentang pentingnya kepemimpinan (leadership) perguruan tinggi dalam menghadapi COVID-19.

“Perlu kecepatan pengambilan keputusan dalam menghadapi implikasi COVID-19 terhadap pendidikan. Baik implikasi sistem pembelajaran, termasuk mahasiswa yang memiliki keragaman akses serta keragaman adaptasi dosen dalam kuliah daring, maupun implikasi riset dan inovasi. Seperti diketahui, pandemi COVID-19 juga berdampak pada kondisi sosial ekonomi orang tua mahasiswa sehingga perlu insentif khusus untuk

kelompok terdampak. Juga diperlukan kecepatan adaptasi dosen terhadap sistem daring, sehingga perlu dipersiapkan peningkatan kapasitas dosen dalam membuat kuliah daring yang menarik. Begitu pula perlu langkah cepat untuk menyiapkan infrastruktur yang sesuai dengan protokol kesehatan,” ujarnya.

Prof Arif menekankan bahwa strategi mengatasi COVID-19 harus berbasis pada pemetaan masalah yang tepat. Strategi ini harus terkait strategi jangka panjang. Dalam jangka pendek IPB University membentuk Tim Crisis Center COVID-19 sebagai pra-syarat tanggap darurat. IPB University membagi menjadi lima fase aksi dalam tanggap. Yaitu Fase Membangun Kesadaran dan Kewaspadaan Kolektif (29 Februari-11 Maret), Fase Antisipasi dan Penapisan Masalah (11 Maret-sekarang), Fase Penanganan dan Pengendalian Masalah (17 Maret-sekarang), Fase Pengembangan Solusi (22 Maret-sekarang) and Fase Pemulihan (sesuai dengan kondisi)

“Ada beberapa pembelajaran penting yang kami peroleh selama menangani pandemi COVID-19 ini. Yakni pentingnya penguatan infrastruktur digital/IT yang mencakup aspek teknologi digital terkini serta platform pembelajaran on-line. Mendorong perubahan pola pikir positif pada kehidupan sehari-hari bagi sivitas akademika, dimana perubahan sikap dan cara berpikir menuju normal baru ini diperlukan. Terbangunnya kesadaran manajemen risiko dalam menghadapi krisis ini. Menjaga hubungan internasional yang sudah terbangun mencakup aspek mobilitas internasional dan implementasi kemitraan perguruan tinggi. Arah baru pendidikan yang mencakup penguatan skill untuk belajar mandiri/independen serta penguatan modal sosial di lingkungan perguruan tinggi. Dan pentingnya arah baru agenda riset dan pengabdian masyarakat,” ujarnya.

Berbagai pembelajaran tersebut selanjutnya dapat digunakan oleh Perguruan Tinggi untuk mendisain rencana pembukaan kampus pasca COVID-19 (campus reopening). Menurutnya, data dan fakta harus digunakan termasuk pertimbangan bio-risiko sebagai panduan untuk implementasinya. (**/Zul).

Departemen Manajemen FEM IPB University Hadirkan PT Paragon dalam Webinar Series



Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), IPB University bekerjasama dengan Himpunan Profesi Centre of Management menyelenggarakan Webinar Series “Talent Management: Attract, Retain, Challenge, and Strategy” melalui aplikasi Zoom yang diikuti oleh 425 peserta, (19/5). Webinar Series kali ini menghadirkan Miftahuddin Amin selaku Executive Vice President and Chief Human Resources Officer PT Paragon Technology and Innovation.

Dalam paparannya, Miftahudin menjelaskan tentang talent management dan visi PT Paragon. Menurutnya, kekuatan dari PT Paragon yang merupakan brand Lokal ternama di Indonesia adalah Talent Management. Talent Management adalah aktivitas yang attract, retain dan engage karyawan yang berpotensi. PT Paragon sangat percaya bahwa culture adalah hal yang membuat PT Paragon bisa tumbuh dengan baik di Indonesia.

“PT Paragon sangat berkonsentrasi pada proses inovasi yang berasal dari anak muda. Ada lima values yang ditekankan di PT Paragon yaitu ketuhanan, kepedulian,

kerendahatian, ketangguhan, dan inovasi. Challenge dan strategi adalah bagaimana perusahaan mencari talent yang baik. Strategi yang dilakukan Paragon untuk mendapatkan talent yang baik adalah put culture first, get your employer brand bright, prioritise learning over recruit, focus on the candidate experience, amplify your recruitments efforts, dont kill the office yet,” ujarnya.

Menurutnya, PT Paragon sangat bangga kepada karyawannya yang bisa mengembangkan karier dengan lebih baik di luar. Turn over di PT Paragon dapat dikatakan sangat kecil. Perkembangan PT Paragon yang cukup pesat sehingga banyak pelamar ingin masuk ke PT Paragon, tentunya hal ini juga berdampak pada internalisasi di PT Paragon.

“Karena cukup banyak karyawan baru yang direkrut, hal ini menjadi kendala bagi PT Paragon. Oleh karena itu, PT Paragon membuat departemen khusus yang mengatur culture management agar values dari perusahaan tetap terjaga. Dari survey, outlook yang diinginkan karyawan bukan kompensasi melainkan bagaimana mereka bisa punya tujuan dan berkembang,” imbuhnya. (**/Zul)

API: Recovery Industri Pariwisata Pasca Pandemi COVID-19 Harus Mempertimbangkan Keberlanjutan Lingkungan



Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang terdampak berat akibat pandemi COVID-19. Pendapatan dari sektor pariwisata di berbagai negara di dunia dilaporkan menurun tajam semenjak mewabahnya COVID-19, tak terkecuali sektor pariwisata di Indonesia. Ketua Asosiasi Profesor Indonesia (API), Prof Dr Ari Purbayanto, menjelaskan sektor pariwisata yang akan pertama dibuka setelah diterbitkannya kebijakan new normal dari pemerintah pusat yaitu sektor pariwisata di Bali. Dalam kebijakannya, Bali menjadi lokasi pertama yang akan diberikan relaksasi menerima kunjungan wisata mancanegara dan wisata domestik.

“Kita perlu menyiapkan hal-hal yang perlu dilakukan menjelang masa relaksasi di sektor pariwisata ini. Persiapan-persiapan yang harus disiapkan, kemudian masyarakat juga harus mengantisipasi ini, sehingga kita bisa menghadapi musibah ini,” jelas Prof Ari Purbayanto pada Webinar API secara daring, Senin (1/6).

Sementara Plt Deputi Sumber Daya dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dr Frans Teguh menjelaskan krisis kepariwisataan berawal dari krisis kesehatan dan krisis ekonomi. Oleh sebab itu, solusi yang ditawarkan yaitu solusi untuk memberikan pemahaman bahwa perlu ada upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan kesehatan global maupun nasional, termasuk juga permasalahan ekonomi.

“Ke depan, yang perlu kita perkuat adalah bagaimana tourism itu berpusat pada manusia, pada masyarakat, people center tourism, sehingga community based tourism itu tidak hanya sekedar produk melainkan lebih sebagai learning process untuk meningkatkan resiliensi dengan kearifan lokalnya sehingga tetap menjadi unique selling point,” paparnya.

Beberapa upaya yang telah dilakukan dalam menangani krisis di sektor pariwisata, Dr Frans Teguh menjelaskan di era new normal tourism nanti, wisata virtual menjadi era baru di sektor pariwisata. Sementara itu, perilaku higienis dan mengurangi kontak fisik menjadi new normal yang menjadi tantangan bagi sektor pariwisata. Di lain sisi, perlu adanya shifting produk pariwisata dan ekonomi kreatif di masa mendatang. “Akan ada shifting atau perubahan terhadap produk pariwisata dan termasuk juga ekonomi kreatif baik dari sisi atraktif, effort, transportasi, akomodasi, dan hygiene labeling. Meski saat ini belum mendapat perhatian penuh, saya kira ini ke depan akan menjadi menu wajib di sektor pariwisata. Perlu juga memberikan nilai tambah sehingga bisa terwujud sustainable tourism,” pungkasnya.

Terkait sustainable tourism, Prof E.K.S Harini Muntasib menjelaskan kondisi saat ini menjadi peluang dalam menerapkan konsep ekowisata atau sustainable tourism. “Ini kesempatan kita untuk kembali ke ekowisata karena di dalam ekowisata itu, selain ekonominya, ekowisata juga mengedukasi masyarakat dalam konteks melindungi alam,” paparnya.

Di dalam ekowisata, lanjut Prof Harini, perlu mengangkat local wisdom dengan menggandeng berbagai pihak seperti pemerintah daerah, masyarakat lokal dan industri wisata. Di new era ini, model tata kelola ekowisata berorientasi pada konsep destination management organization (DMO) yang telah dimodifikasi. “Nanti yang dijual itu paket-paket program interpretasi sehingga pengunjung ketika menuju suatu tempat itu tidak hanya bersenang-senang, tetapi punya persepsi tentang resources wisata itu sendiri. Tetapi kita juga perlu memperhatikan aspek public safety supaya pengunjung bisa menikmati resource itu dengan aman,” tambah Prof Harini.

Ia juga menjelaskan, untuk meningkatkan awareness masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan, perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat terutama kepada pengunjung. Di samping itu, konsep pengembangan ekowisata new era diperlukan instrumen, sistem insentif, enabling condition dan policy support bagi para pihak pelaku ekowisata. **(RA)**

Prof Musa Hubeis: Offline Store Tak Perlu Panik, Hasrat Manusia Masih Ingin Berkumpul



Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), IPB University bekerjasama dengan Himpunan Profesi Centre of Management menyelenggarakan Webinar Series “Food And Supply Chains: Present and Future” melalui aplikasi Zoom dan Live Youtube, (14/5). Webinar Series ini diikuti oleh 501 peserta. Webinar kali ini membahas cara agar food supply chains tetap sustain di tengah pandemi COVID-19.

Hadir sebagai narasumber adalah Prof Dr Musa Hubeis, selaku Dosen Departemen Manajemen FEM dan Herry Nugraha, SSi, MM selaku Co-Founder & Chief Marketing Officer Etanee Food Marketplace.

Dalam paparannya, Prof Dr Musa Hubeis mengatakan perlunya melakukan problem mapping. Caranya dengan melihat kapasitas konsumsi, perilaku konsumsi, kapasitas produksi, perilaku produksi, iklim, biaya produksi.

“Saat ini tengah terjadi pandemi COVID-19 sehingga food supply chains berubah, oleh karena itu dengan melakukan problem mapping kita akan mampu menyesuaikan dengan perubahan yang ada,” ujarnya.

Sementara itu, Herry Nugraha lebih banyak membahas mengenai supply chains 4.0. Driver utama untuk perubahan dalam business process yaitu dengan menggunakan Ubiquitous Computing yaitu sebuah teknologi yang memudahkan user untuk berinteraksi dengan multiple source tanpa berinteraksi dengan

fisiknya. Maka digitalisasi dalam rantai pasok akan memberikan banyak manfaat, terlebih di era pandemi ini. Perlunya penyesuaian yang dilakukan oleh para pelaku usaha agar usahanya dapat tetap berjalan.

Dalam kesempatan ini, Herry juga mengatakan bahwa peluang offline store bisa bertahan di masa pandemi tidak dapat disimpulkan hanya dengan menggunakan data saat ini. Namun, terdapat beberapa perubahan fungsi offline store di masa yang akan datang karena offline store hanya digunakan untuk penyediaan produk sedangkan distribusi dapat dilakukan secara online.

“Sehingga para pemilik usaha tidak perlu terlalu memerhatikan “keindahan” store,” ujarnya.

Sedangkan Prof Musa Hubeis mengatakan bahwa tidak mudah untuk berubah dari offline store menjadi online store. Hal ini mengingat perubahan perilaku humanity pada diri seseorang tidak dengan mudah untuk berubah. Fenomena COVID-19 ini hanyalah pembelajaran terkait IoT. Sementara ada hasrat manusia untuk berbelanja secara offline, menikmati suasana dan berkerumun.

“Sehingga tidak perlu takut bahwa offline store akan hilang namun tetap harus memperhatikan trend msyarakat dan keinginan konsumen,” ujarnya.

Namun, kedua narasumber sepakat bahwa perlu ada perubahan secara teknis dengan memanfaatkan teknologi dan memiliki model rantai pasok yang sesuai dengan rencana distribusi di setiap tingkat.

Untuk itu, dalam webinar kali ini, disimpulkan bahwa rantai pasok masa lalu dan saat ini yang sifatnya tradisional atau squensial, ke depannya akan berubah. Hal tersebut didukung salah satunya oleh pandemi dimana terjadi perubahan ke arah digital supply chain atau digital supply network yang sifatnya terdapat interdependent antar anggota rantai pasok dengan memanfaatkan basis data yang baik. (**/Zul)

Gilang Ayuningtyas Bagikan Cara Bedakan Telur Ayam Konsumsi dengan Telur Ayam Tetas (Hatching Egg)



Saat ini marak terjadi peredaran telur ayam konsumsi dengan telur ayam tetas atau Hatching Egg (HE). Oleh sebab itu, masyarakat yang mengkonsumsi telur harus cerdas memilih, mana telur yang layak dikonsumsi dan mana yang tidak layak.

Gilang Ayuningtyas, SPt, MSi, dosen IPB University dari Program Studi Teknologi dan Manajemen Ternak (TNK) Sekolah Vokasi menjelaskan bahwa telur ayam konsumsi adalah telur yang diperoleh dari ayam betina periode produksi (layer) yang dipelihara tanpa pejantan. Telur ini infertil (tidak dibuahi).

"Sedangkan telur tetas ayam adalah output pada pemeliharaan ayam pembibit (breeding fram). Telur ini diperoleh dari ayam betina periode produksi yang dipelihara bersama pejantan dengan sex ratio tertentu. Sehingga mengalami proses perkawinan dan fertilisasi (pembuahan). Pada telur tetas yang fertil, terkandung calon embrio unggas," ungkapnya,

la menjelaskan bahwa telur tetas yang tidak ditetaskan (karena tidak lolos seleksi/tidak layak ditetaskan) dan atau telur tetas infertil dapat dijadikan telur konsumsi. Namun, sebagai konsumen harus tetap cermat dalam memilih telur yang ada di pasaran. Lalu apa sebenarnya perbedaan yang dapat dikenali dari dua jenis telur ini?

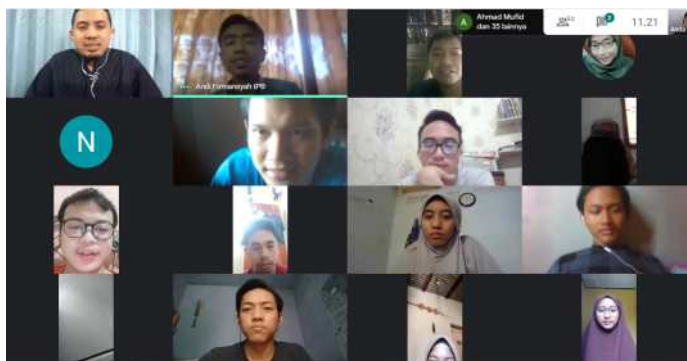
Menurutnya, ada beberapa cara untuk membedakan telur ayam konsumsi dengan telur ayam tetas (Hatching Egg). Pada telur konsumsi, kuning telurnya semua bersih tidak ada bercak darah, terlihat blastodisc. Sementara pada telur tetas infertil, jika dipecahkan terdapat blastoderm, bercak darah dan atau embrio yang berkembang pada bagian kuning telur.

"Telur konsumsi jika dipecah, pada bagian kuning telur berwarna kuning merata, tidak ada bercak darah. Jika diteropong dengan cahaya maka telur ayam konsumsi seluruh bagian akan tembus oleh cahaya. Telur ayam tetas jika diteropong dengan cahaya maka akan tampak bagian yang tidak tembus cahaya, karena terhalang oleh embrio," ujarnya.

Untuk itu masyarakat harus benar-benar hati-hati dalam memilih telur yang baik dikonsumsi oleh keluarga. Telur yang baik dikonsumsi merupakan telur yang diproduksi untuk dijual sebagai telur yang layak dikonsumsi.

(Awl/Zul)

Komat 2020: Jaman Rasulullah SAW, Defisit Negara Diatasi dengan Infaq dan Sedekah



Badan Kajian Islam Mahasiswa (BKIM) IPB University menyelenggarakan Kajian Online Tentang Umat (Komat) melalui Google Meeting, (30/5). Acara tersebut diikuti kurang lebih 70 orang dengan narasumber yang dihadirkan Ustadz Nashr Akbar, SEC, MEc, Koordinator Program Studi Ekonomi Islam Institut Tazkia Bogor.

Komat 2020 mengangkat tema “Capitalism vs Shariah Islamic on Handling Impact COVID-19 Pandemic”. Selain mahasiswa IPB University, peserta juga berasal dari masyarakat umum dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi seperti UNJ, Undip, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Pakuan, Universitas Hasanuddin, dan lain-lain.

Kasus COVID-19 secara global terus mengalami peningkatan setiap harinya. Jumlah kasus yang meninggal mencapai 371.465 jiwa (31 Mei 2020 – worldmeters.info/coronavirus). Penularan dari virus ini berpotensi memunculkan gelombang kedua, salah satunya dengan diterapkan kebijakan new normal. Dampak yang ditimbulkan oleh virus ini dirasakan oleh 216 negara dengan total kasus 6,2 juta dan di Indonesia sendiri 26.473 yang terkonfirmasi positif. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis laporan dampak COVID-19 yaitu menurunnya jumlah jasa transportasi dan pariwisata karena orang sudah tidak lagi berpergian, kegiatan ekspor masih positif dan impor menurun, serta potensi terjadinya produksi nasional yang terganggu akibat wabah corona.

Ustadz Nashr Akbar mengatakan bahwa pandemi COVID-19 ini menyerang dua sisi ekonomi yaitu dari sisi supply dan demand. Dua sisi ini, yaitu permintaan dan penawaran, terganggu atau disebut economic stuck atau berhenti. Produksi di Indonesia yang bergantung bahan

baku dari luar negeri menjadi terkendala sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan nilai tambah dan inflasi yakni kebutuhan yang meningkat tidak diiringi dengan pertambahan produksi. Selain itu, konsumsi dalam negeri juga terjadi penurunan dan meningkatnya jumlah pengangguran sehingga tingkat kemiskinan bertambah. Dari segi ekspor pun mengalami penurunan harga seperti pada komoditas palm oil dikarenakan permintaan menurun di tingkat global.

“Ekonomi global diproyeksikan berkontraksi tajam hingga minus 3 persen pada tahun 2020, jauh lebih buruk daripada selama krisis keuangan 2008-2009 sebagaimana yang disampaikan oleh IMF pada April 2020. Ekonomi juga diproyeksikan akan tumbuh sebesar 5,8 persen pada paruh kedua tahun 2021 setelah pandemi memudar pada tahun 2020 dan ketika kegiatan ekonomi menjadi normal. Pemerintah sudah cukup baik dalam mengeluarkan kebijakan penanganan COVID-19 ini seperti program Keluarga Harapan, Kartu Sembako, Kartu Prakerja, Tarif listrik untuk 450 dan 900 VA, Kebutuhan Pokok dilakukan operasi pasar, serta Keringanan Kredit. Selain itu, dari kebijakan moneter yang dikeluarkan yakni pemangkasan suku bunga acuan dari 5 persen menjadi 4,75 persen lalu turun ke angka 4,5 persen diharapkan menjadi peredaran uang di masyarakat membantu memulihkan perekonomian,” ujarnya.

Sistem kapitalis pada awalnya muncul karena revolusi industri dan kebutuhan modal yang besar dalam perkembangan industri. Dampaknya, orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin. Sebagian besar kekayaan sumber daya alam yang dimiliki dihabiskan untuk kepentingan orang kaya sedangkan imbasnya dibebankan kepada orang miskin sehingga menyebabkan gap atau jarak yang semakin jauh di antara keduanya. Masalah utama dari Debt Commercialism adalah mencari keuntungan dengan berhutang. Hutang dengan memberikan pinjaman disertai bunga itulah yang pada umumnya memberatkan peminjam saat ingin membayarkan hutangnya. Seperti untuk biaya kesehatan terpaksa berhutang. Indonesia juga terdapat pajak yang diterapkan oleh pemerintah, akan tetapi jangan sampai memberatkan masyarakat.

“Islam juga menerapkan pajak yakni Pajak Kharaj. Pajak Kharaj itu sendiri merupakan pajak atas tanah yang dimiliki oleh golongan non muslim di wilayah negara muslim. Pajak tersebut menjadi kewajiban mereka dan itu menjadi jaminan atas keamanan mereka ketika hidup berdampingan dengan muslimin. Seharusnya dalam hal peminjaman dari segi antar sesama itu, islam mengajarkan untuk membantu yang sedang kesulitan untuk diberikan pinjaman dan diberikan waktu baginya dalam membayarkan pinjaman tersebut. Apabila peminjam tidak sanggup membayarkannya maka disedekahkan sebagai bentuk keyakinan kepada Allah bahwa sedekah tidak akan membuatnya menjadi miskin justru membuatnya menjadi seorang yang kaya,” terangnya.

Berbeda halnya dengan Islam yang contohnya pada zaman Rasulullah SAW, dimana tidak pernah ada hutang saat terjadi defisit anggaran di perang tabuk (Islam vs Romawi). Rasulullah mengajak para sahabat untuk

berinfaq dalam pemenuhan defisit anggaran. Hasilnya pun para sahabat berusaha untuk berinfaq dengan kemampuan yang dimilikinya. Seperti Usman bin Affan bersedekah 300 unta dengan perlengkapannya, Umar bin Khatab bersedekah setengah hartanya, Abu Bakar As-sidiq bersedekah semua hartanya, dan Abdurrahman bin Auf bersedekah 2000 dirham.

“Keberadaan wabah COVID-19 ini bisa dijadikan momen untuk meningkatkan keimanan dengan mengambil hikmahnya dan meningkatkan rasa solidaritas dalam tolong menolong antar sesama. Ekonomi islam hadir dengan mengedepankan rasa saling berbagi dan penerapan tindakan yang dicontohkan Rasulullah SAW. Yakni mempersaudarakan antara Kaum Muhajirin dengan Kaum Anshor. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dimulai dari kita dalam saling bahu-membahu, memperbanyak sedekah, dan peduli antar sesama dalam segala hal,” tambahnya. (**/Zul)

Tingkatkan Strategi Branding Mahasiswa, IAAS IPB University Gelar Public Relations Class



Untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang strategi branding dan membangun kemitraan dengan partner secara berkelanjutan, International Association of Student in Agricultural and Related Science (IAAS) IPB University gelar Public Relations Class secara online, (30/5). Kegiatan yang digelar setahun sekali ini diikuti 81 mahasiswa IPB University dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi lain diantaranya Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Sriwijaya, Institut

Teknologi Bandung, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, UIN Jakarta, Akademi Pimpinan Perusahaan, Universitas Mercu Buana, Universitas Telkom, Universitas Sebelas Maret, UPN Veteran Jawa Timur, STIS, STSN, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Universitas Lampung, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Ibnu Khaldun.

Narasumber yang hadir, Keefe Gazali, alumni IPB University yang saat ini menjadi Marketing Project Associate, Shopee memaparkan tiga hal yakni partnership, branding, dan sustainable partner. Selain itu, Keefe juga memberikan tips dan saran yang dapat meningkatkan skill partisipan dalam branding dan partnership serta upaya membangun branding di tengah pandemi COVID-19.

“Dalam membangun branding dan mencari partnership, kita perlu meninjau ulang branding organisasi atau bisnis, memperluas networking, dan mengoptimalkan hubungan partnership. Platform yang paling sering digunakan untuk melakukan branding adalah Line, Instagram, Youtube dan Facebook. Untuk mengetahui gagal atau berhasilnya suatu branding biasanya organisasi tahap kampus menilai berdasarkan pengalaman, namun jika sudah tahap yang lebih ahli maka ada sebuah analisisnya,” ujarnya. (**/Zul)